

PEMIKIRAN AHMAD AMIN DAN M̄USTHAFĀ AL-SIBĀ'Ī
TENTANG KONSEP 'ADĀLAH al-SAHĀBAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Firyal Adissavitri Aisyah

NIM E95217054

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firyal Adissavitri Aisyah

NIM : E95217054

Jurusan : Ilmu Hadis

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Pemikiran Ahmad Amin dan Musthafa al-Siba’i Tentang Konsep ‘Adālah al-Sahābah**” adalah benar-benar karya asli/penelitian saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya, Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Saya Yang Menyatakan



Firyal A. Aisyah

E95217054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ *Pemikiran Ahmad Amin dan Musthafā Al-Sibā’ī Tentang Konsep ‘Adālah Al-Sahābah* oleh Firyal Adissavitri Aisyah telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Juli 2021

Pembimbing

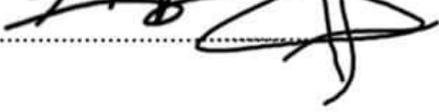
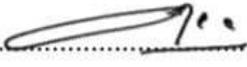


ATHO'ILLAH UMAR, MA
NIP.197909142009011005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pemikiran Ahmad Amin dan Musthafā Al-Sibā'ī Terhadap 'Adalāh Sahabāh'" yang ditulis oleh FIRYAL ADISSAVITRI AISYAH ini telah diuji di depan Tim penguji pada 15 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Atho'illah Umar, MA. (Ketua) : 
2. Rif'iyatul Fahimah, M.Th.i. (Sekretaris) : 
3. Dr. Mohammad Hadi S. LC, MHI. (Penguji I) : 
4. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji II) : 

Surabaya, 15 JULI 2021
Dekan

Dr. H. Kunawi M. Ag.
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firyal Adissavitri Aisyah
NIM : E95217054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : aisyahfiryalais@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMIKIRAN AHMAD AMIN DAN MŪSTHAFĀ AL-SIBĀ'Ī TENTANG KONSEP

'ADĀLAH al-SAHĀBAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 JULI 2021

Penulis

(FIRYAL A. AISYAH)
nama terang dan tanda tangan

lain yang tidak dipercayainya, ataupun menerima dengan catatan memberikan kesaksiaan atas hadis yang diriwayatkannya. Menurutnya, *'Adalah Sahabah* bukanlah suatu yang menyeluruh, tidak semua sahabat itu jujur dan dapat dipercaya, karena betapapun hebatnya mereka, masih memungkinkan memiliki cela. Dengan begitu ia memberikan bukti dari kritik 'Abdullah bin 'Abbas terhadap Abu Hurairah. kritik Ibnu 'Abbas terhadap hadis yang dibawa oleh Abu Hurairah : “barang siapa yang mengangkat jenazah, maka hendaklah ia berwudhu”. Beliau mengungkapkan bahwa Ibnu 'Abbas tidak mau mengambil hadis ini, dikarenakan perbedaan pemahaman terhadap hadis tersebut. Menurutnya Hadis mempunyai makna tidak mengharuskan kita berwudhu karena mengangkat kayu-kayu yang kering. Inilah yang dipahami oleh Ahmad Amin, bahwa Ibnu 'Abbas meragukan kebenaran hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam arti lain, tingkat keadilan sahabat Abu Hurairah juga dipertanyakan.

Taha Husain salah seorang yang pendapatnya selaras oleh Ahmad Amin dan mendukung pernyataannya, Taha Husain sendiri dikenal sebagai kawan dekatnya selama berkuliah di Universitas al-Azhar Kairo, pernyataan yang hampir sama yakni dengan mengatakan sebagai berikut bahwasannya sahabat juga manusia biasa seperti halnya orang lain yang tidak terbebas dari kesalahan dan dosa. Mereka saling melontarkan tuduhan yang keji, saling mengkafirkan dan menuduh satu sama lain suka berbuat maksiat. 'Ammar ibn yasir misalnya, mengkafirkan Usman ibn Affan, bahkan menganggapnya sebagai orang yang

halal darahnya.¹¹ Begitupun dengan Ibn mas'ud juga mengatakan bahwa Usman halal darahnya dan dikatakan ketika berada di kuffah, lalu Taha Husain mengatakan bahwasannya apakah pantas membenarkan apa yang mereka riwayatkan atau menganggap dusta apa yang mereka riwayatkan, padahal mereka juga manusia biasa yang mana pernah melakukan salah atau pun melakukan kebenaran dari setiap apa yang diriwayatkannya, jadi bisa dikatakan ketika kita mengkritik bukanlah suatu yang buruk, jika mengkritik menggunakan metode yang terkenal dikalangan muhaditsin. Abu Rayyah salah ulama yang dianggap *Ingkarus sunnah*, dan pemikirannya pun dianggap sama dengan Ahmad Amin. berpendapat bahwasannya sahabat itu saling mengkritik, dan diantara mereka juga saling mengkritik, diantara mereka ada yang menyakiti Nabi saw, ada juga yang membangun *mesjid dhirar* (mesjid untuk memecah belah umat), ada pula yang tidak mau ikut dalam perang Tabuk.¹² Abu Rayyah mengatakan bahwasannya jika persahabatan antara Rasulullah dengan para sahabatnya menjamin keadilan, membuat mereka bebas dari dosa serta tidak mengurangi amal-amal buruk mereka selain perbuatan kekufuran, maka persahabatan tersebut lebih tinggi nilainya dari pada keimanan. Dalam beberapa persoalan Allah memperingatkan bahwasannya hendaklah mereka berhati-hati terhadap berita yang di bawa oleh orang *fasik*, sedangkan Sahabat sendiri *fasik*. Syuhudi Ismail dalam pandangannya bahwasannya tidak semua ayat-ayat yang mengatakan tentang keadilan sahabat, dan tidak dapat dijadikan argumentasi tentang keadilan setiap individu sahabat,

¹¹ A.R . al-Amien, ""Konsep 'Adalah Sahabah Prespektif Syiá dan Sunni " dalam, jurnal *Paramedia*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2000). Vol. I. No. 2, 130.

¹² Mahmud Abu Rayyah, *Al-Adwa 'ala al-Sunnat Al-Muhammadiyah*, (cet III; Mesir Dar al-Ma'arif, t.th) 353

ini diketahui dengan pembuktian bahwasannya Rasulullah hanya mengangkat beberapa penulis wahyu yang mencatat ayat-ayat al-Qur'an pada waktu turunnya, namun beliau tidak menentukan seseorang untuk mencatat apa yang Rasul sampaikan kecuali al-Qur'an.¹⁵ Menurut ia pembukuan hadis pada zaman Rasul belum populer, dan belum ada aturan-aturan tertentu layaknya penulisan dan pembukuan al-Qur'an. Dengan pernyataan seperti diatas Ahmad Amin mengemukakan bahwasannya sampai nabi wafat hanya ada satu kitab yang telah di bukukan yakni al-Qur'an, sedangkan hadis belum dibukukan, dan kebanyakan diriwayatkan dari ingatan dan tidak dari buku catatan. Yang kedua yakni tentang pemalsuan Hadis, dan menganggap bahwasannya pemalsuan hadis Nabi sudah sejak masa Rasulullah masih hidup. Beliau berargumentasi dengan hadis yang telah ada: "barang siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil duduknya di neraka.". dari hadis inilah ia mengungkapkan bahwasannya besar dugaannya tentang pemalsuan hadis pada masa rasulullah dengan kata lain bahwa asbab al-wurud hadis merupakan peristiwa pemalsuan hadis yang terjadi pada masa Rasulullah. Padangannya didukung oleh beberapa alasan pertama, karena hadis pada masa pertama belum dibukukan dalam satu kitab tersendiri, kedua, hanya mencukupkan dengan riwayat yang hanya didasarkan pada ingatan, ketiga karena sukar menghimpun segala yang telah dikatakan dan dikerjakan Rasulullah selama 23 tahun. Ketiga alasan tersebut akhirnya disimpulkan bahwa ada golongan yang memberanikan diri meletakkan

¹⁵Musthafa Al-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at- Taysir al-Islami*, terj. DR. NurcholisMajdid, *Sunnah dan Prenannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) 214-215

hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasul dengan jalan yang dusta. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi adanya pemalsuan hadis, seperti halnya pertikaian politik, pertentangan antara Ali dan Abu Bakar, antara Ali dan Mu'awiyah, antara 'Abdullah bin Zubayr dan Abd al-Malik, antara kaum 'Abbasi. Perselisihan di bidang ilmu kalam dan ilmu fikih, dalam fikih tidak ada satu cabang yang menguatkan. Madzhab Abu Hanifah, yang disebut ulama sebagaimana madzhab yang sesungguhnya mengaku hadis yang shahih menurut Abu Hanifah hanya ada 17 hadis, padahal kitab-kitabnya dipenuhi dengan hadis-hadis yang tidak terhitung jumlahnya, terkadang dengan hadis yang menyerupai materi fikih. Penyebab perselisihan di ilmu kalam dengan persoalan qadar, jabar, dan ikhtiar. Segolongan membolehkan kalangannya membuat hadis-hadis untuk penguat aliran mereka. Para ulama kalam membuat nash hingga persoalan-persoalan detail yang tidak menjadi tugas Rasulullah. Dalam kitabnya Ahmad Amin juga mengkritik tentang metode penelitian ahli hadis yang hanya menitik beratkan terhadap kritik sanad, dan tidak menggunakan pendekatan kritik matan. Contohnya matan tersebut dikritik dengan melihat apakah matan nya sesuai dengan kondisi yang terkandung dalam hadis ataupun dengan fakta sejarah, atau dengan matan hadis yang menyerupai filsafat yang tidak sesuai dengan yang biasa digunakan, atau apakah matan tersebut menyerupai ungkapan fikih yang dilihat dari segi syarat dan *qayyadnya*.

Pemikiran Ahmad Amin sangatlah kritis terhadap hadis sehingga ia membahas dalam kitabnya *Fajr Al-Islam* salah satu fasalnya mengkritik tentang hadis yakni tentang pengkodifikasian hadis, pemalsuan hadis, '*adalah sahabat,*

ini penelitian yang ditulis juga menggunakan tehnik diskriptif. Metode diskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan untuk menampilkan penelitian secara sistematis tematis. Dan metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang jelas dan sistematis berkaitan dengan objek penelitian yakni pemikiran Ahmad Amin dan Musthafa Al-Siba'i terhadap keadilan sahabat dan terhadap ilmu hadis.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama yakni pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian kajian pustaka dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu membahas tentang pengertian '*adalah sahabah*', konsep term *Kullu Sahabah 'Udu*, dan pandangan para ulama-ulama terhadap konsep dan term tersebut.

Bab ketiga, pada bagian ini membahas tentang biografi Ahmad Amin dan Musthafa Al-Siba'i, selain itu juga membahas pemikiran Ahmad Amin dan Musthafa Al-Siba'i secara universal tentang hadis.

Bab keempat membahas tentang perbandingan pemikiran Ahmad Amin dan Musthafa Al-Siba'i terhadap '*Adalah sahabah*'.

Bab kelima, yakni penutup. Sebagai bab penutup bab ini berisikan kesimpulan serta saran. Penutup dari pembahasan ini akan ditarik kesimpulan dan

C. Pengertian Term *aş-Sahabātu Kulluhum ‘Udūl*

Islam diperintah oleh empat Khalifah setelah Rasulullah wafat, sejarah Islam mencatat demikian pada masa awal Nabi wafat, empat khalifah yang memimpin Islam saat itu adalah 4 sahabat yang cukup terkenal dan tidak asing, sahabat tersebut adalah, Abu Bakar ash-Shidiq, ‘Umar Ibn al-Khattab, ‘Usman Ibn ‘Affan, dan yang terakhir yaitu ‘Ali Ibn Abi Thalib. Pemerintahan pertama dipimpin oleh dua sahabat Rasul pada saat itu masih kekhalifahan pertama (Abu Bakar dan ‘Umar), pemerintahan dua khalifah tersebut dianggap berjalan dengan lancar, namun ketika masa pemerintahan dua khalifah terakhir yakni ‘Usman dan ‘Ali pemerintahan dua khalifah tersebut mengalami masalah dalam masa pemerintahannya.

Dalam pemerintahan ‘Usman banyak sekali pemrotesan kepada ‘Usman, gerakan protes tersebut datang dari seluruh penjuru jazirah Arab, protes tersebut dikarenakan ‘Usman dianggap menguntungkan keluarganya sendiri karena mengangkat seluruh anggota pemerintahan seluruhnya dari anggota keluarganya (*nepotisme*), dan tindakan serta kebijakan yang kurang adil bagi banyak kaum Muslimin. Banyak kaum muslimin saat itu menginginkan ‘Usman turun dari pemerintahannya, dan bahkan juga ada yang menginginkan untuk khalifa ‘Usman dibunuh, dan dalam hal ini untuk pertama kalinya lah yang menjadi sebutan untuk

Fitnah Kubra. Setelah ‘Usman meninggal yang diangkat untuk menaiki takhta adalah ‘Ali, pemerintahan khalifah ‘Ali dinilai sama dengan pemerintahan sebelumnya, ketika dibaiat untuk naik ke takhta pemerintahan, khalifah ‘Ali telah diserang dengan banyaknya permasalahan yang harus dicari solusinya dengan segera, yang pertama yaitu untuk mengusut pembunuhan sahabat ‘Usman serta mengadili dengan sepantas-pantasnya terhadap pelaku pembunuhan sahabat ‘Usman, tetapi lagi-lagi kelompok Mu’awiyah menilai ‘Ali gagal dalam melaksanakan hal tersebut, sehingga menimbulkan *Fitnah Kubra* yang kedua karena perselisihan sahabat ‘Ali dengan kelompok Muawiyah bersi tegang hingga semakin memuncak, dan terjadilah perang antara dua kelompok tersebut. Dengan adanya perpecahan seperti itu dianggaplah menjadi bencana besar dalam sejarah Islam saat itu dikarenakan hal yang terjadi menjadi meluas dan sangat jauh cakupannya, tidak hanya dalam masalah perpolitikan namun juga dalam pemahaman agama dan menyangkut ajaran agama itu sendiri, dan hingga kini pengaruh sejarah yang seperti itu sangat terasa kuat perbedaannya.

Pandangan-pandangan para ulama tentang ‘Adalah *as-Shabah* sangatlah berbeda-beda yang pertama pandangan Ulama Sunni, Ulama Sunni beranggapan bahwasannya semua sahabat itu ‘*adil*, selain itu sahabat itu mendapatkan keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia biasa yang lain, seperti hidup berdampingan dengan Rasul atau semasa dengan Rasul, selain itu ‘*adil* dan ka’*adilaan* telah ditetapkan oleh

Dalam sejarah hadis, tertundanya kodifikasi hadis menjadi suatu masalah atau perkara yang penting dan sering di perdebatkan. Dalam hal ini yang sering dibahas karena perkara penundaan kepenulisan hadis terletak pada isu yang menunjukkan kenyataan bahwasannya penundaan ini sangat berpengaruh besar terhadap jumlah hadis yang sebenarnya dan gaya bahasa dan kemungkinan terbesar terhadap pemalsuan ataupun masalah-masalah pada zamannya tidak sesuai dengan pada zaman kepenulisannya, selain itu berbagai masalah-masalah yang lain timbul didalamnya.

Ahmad Amin mengatakan bahwasannya pencatatan hadis pada zaman Nabi masih hidup, belum ada salah seorang sahabat tertentu yang ditunjuk oleh Rasulullah untuk mencatat hadis layaknya mencatat wahyu al-Qur'an yang mana Rasulullah telah menunjuk dan memberikan tugas kepada para sahabat untuk mencatat wahyu yang turun, dan Rasulullah tidak pernah menentukan seorang untuk mencatat apa yang beliau katakan selain al-Qur'an. Ahmad Amin bahkan juga mengemukakan bahwasannya ada hadis yang berbunyi larangan penulisan hadis dengan ini Ahmad Amin berkesimpulan bahwasanya hadis belum populer dan belum ada aturan-aturan tertentu untuk menulis hadis seperti apa yang menjadi aturan-aturan pencatatan wahyu. Oleh karena itu pada saat Rasulullah wafat hanya ada satu kitab yang dibukukan atau yang telah tersusun rapi yakni al-Qur'an sedangkan hadis nabi masih jauh dari kata dirapikan bahkan ditulis, dengan begitu Amin menganggap bahwasannya kebanyakan

hadis hanya diriwayatkan melalui hafalan dan bukan dituliskan (dicatat), dengan ini timbul lah keraguan.

Penekanan lain yang dikatakan oleh Ahmad Amin tentang kodifikasi hadis yang terjadi ketika nabi telah wafat. Para Khalifah pada abad I Hijriyah, tidak ada yang memerintahkan penghimpunan penulisan atau pun pendaftaran untuk dikirim diberbagai belahan dunia dan tidak memandang perlu untuk memberikan tempat resmi terhadap hadis, seperti yang dilakukan mereka terhadap al-Qur'an. Jumlah sahabat yang kurang lebih 114.000 ketika nabi wafat Ahmad Amin beranggapan bahwasannya mereka berat untuk mengakui kesuliatan tersebut yang luar biasa dan keberatan untuk melaksanakan tugas seperti itu. Menurut Ahmad Amin sendiri para sahabat tidak pernah menulis apa yang dikatakan nabi mereka hanya mengingat-ingat saja, dan masing-masing sahabat mungkin hanya menghafal satu, dua atau lebih hadis Nabi, dan para sahabat berfikiran mana mungkin penyelesaian penulisan hadis ini akan berhasil dan selesai mengingat para sahabat hanya mendengarkan, melihat, dan mengingat-ingat saja apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan Rasulullah yang mana selama 23 tahun masa kenabian Rasulullah para sahabat hanya mengingat, terlepas dari fakta bahwa mereka tinggal diberbagai penjuru dunia Islam. Menurut Amin juga karena adanya pengekanan

Musthafa Al-Siba'i dideportasi ke Lebanon serta di pecat dari Universitas Suriah. Dari tahun ke tahun Musthafa al-Siba'i sangat aktif dalam menghadiri Muktamar umum Islam ataupun Muktmar Islam Kristen dengan acara-acara tersebut yang dihadiri Musthafa, ia akhirnya menemukan rekan-rekan yang baru dan sejalan dengannya.

Ditahun 1955 Musthafa al-Siba'i bersama rekan-rekannya menerbitkan sebuah majalah mingguan bernama Asy-Syihab, yan mana terbitnya bertahan hingga disetujuinya majalah tersebut berdiri yakni tahun 1958, selain itu pada tahun 1955 mereka diizinkan untuk menerbitkan sebuah majalah bulanan yaitu Al-Muslimin, setelah yang di Mesir diberhentikan. Lalu majalah tersebut di terbitkan di Damaskus sampai tahun 1958, namun pemiliknya Dr. Said Ramadhan pindah ke Jenewa Swiss. Dan Musthafa Al-Siba'i menggantikan majalah tersebut dengan majalah bulanan yaitu Hadhratul Islam, yang dikelolanya hingga meninggal dunia, setelah beliau meninggal penerbitan tersebut diserahkan kepada Adib Ash-Shalih di Damaskus namun tidak berlangsung lama dan terhenti.

Namun pada saat Musthafa Al-Siba'i sakit-sakitan yang penuh dengan penderitaan sekaligus kesulitannya, namun pada masa itu justru menjadi masa yang paling produktif dalam sepanjang hidupnya dalam ha ke ilmiah an, mengapa dikatakan masa yang paling produktif karena sehari sebelum Musthafa Al-Siba'i wafat beliau ingin sekali menulis tiga buku

Sahabat bukanlah manusia yang trans-historis yang dalam kepribadiannya masih terdapat salah dan dosa. Sahabat juga terbentuk dari keadaan dan budaya tertentu yang menghasilkan watak dan kepribadian yang berbeda yang kemudian menghasilkan cara kehidupan dan kesalahan. Sahabat juga tidak mustahil untuk terjangkit kesalahan, khilaf, dan bertindak berdasarkan hawa nafsunya.

Sebagaimana di sebutkan diawal, mungkin tidak bias dilupakan bahwa pembunuhan usman bin affan dipandang sebagai peristiwa yang mewakili skisma dalam islam, maka hal itu sedikit melawan konsensusdi kalangan sunni untuk menghindari pembericaraan historis yang menyinggung sahabat yang menyimpang dari kehidupan noermatif. Dalam sejarah hal itu dikenal dengan *ditnatul qubra*. Dan fitnah besar itu pkelak dinillai sementara pihak sebagai penyulut berbagai dinamika masyarakat dan agama islam, khususnya bidang social-politik, dan paham kagamaan. Periwiyatan hadis, sebagai salah satu bentuk tradisi islam yang bertitik pada fitnah besar itu. Sejarah juga mencatat bahwa masalah yang pertama kali muncul sepeninggalanNabi Saw. Bukan persoalan agama, akan tetapi persoalann politik.

Memang, pembunuhan usman yang bermutifkan politik itu segera menimbulkan malapetaka politik yang lebih besar dan meluas. Setelah itu ali bin abi thalib terpilih sebagai pengganti usman, menjadi khalifah yang keempat. Boleh dikata seluruh ummat islam mendukungnya dengan pernyataan bai'at wakil-wakil mereka dari berbagai daerah kecuali oleh beberapa kelompok, khususnya kelompok bani umayyah yang dipimpin oleh Mua'wiyah ibnu abu sufyan, Gubernur damaskus di syiriah. Kelompok trahis inilah yang seara keras

atas mempunyai makna ,tidak mengharuskan kita berwudhu setelah mengangkat kayu-kayu yang kering'. Inilah yang dipahami oleh Ahmad Amin, bahwa Bin 'Abbas meragukan kebenaran Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam arti lain bahwa tingkat keadilan sahabat Abu Hurairah juga dipertanyakan olehnya. Kemudian, tuntutan perlu dihadapkannya saksi sebelum menerima Hadis memang berlaku di antara para sahabat Rasulullah, seperti yang dilakukan Abu Bakar kepada al-Mughirah. Ahmad Amin memahaminya secara tekstual, bahwa menurutnya permintaan persaksian tersebut merupakan indikasi bahwa Abu Bakar tidak percaya dengan al-Mughirah. Padahal hal itu sudah menjadi kebiasaan yang senantiasa dipegang bila menerima berita (Hadis). Sikap kehati-hatian ini juga bermaksud untuk mendidik kaum muslimin untuk selalu mencari bukti bagi otentisitas Hadis.

Yang terakhir yakni tentang teori *Ta'dil* dan *Tarjih* dalam penelitian sanad, Dalam hal ini Musthafa al-Siba'i menuturkan bahwa penilaian ta'dil dan al-Jarh terhadap seorang perawi harus didasari pengetahuan yang obyektif tentang keadaan seorang perawi. Jika seorang perawi jujur, beriman, dan mempunyai daya hafal yang kuat, maka perawi tersebut dapat dikatakan adil. Dan sebaliknya jika seorang perawi sudah diketahui kebohongan, kefasikan, dan daya hafalnya yang rendah, maka perawi tersebut dapat dikatakan cacat. Subyektifitas yang dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab tidak dapat dijadikan alasan untuk menta'dil

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan- pembahasan diatas yang telah disampaikan dan dipaparkan, disini akan dijelaskan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban-jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah ditulis diatas. Kesimpulan tersebut dpaat dijelaskan dalam beberapa penjelasan- penjelasan singkat sebagai berikut:

1. Ahmad Amin dalam pemikirannya menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ‘Adalah al-Sahabah, terutam pada term atau konsep yang terkenal yakni *Kullu Sahabah ‘Udul*, dan seperti ini lah pernyataan Ahmad Amin, sahabat adalah amanusia biasa juga jadi ada kemungkinan besar jika sahabat melakukan suatu kesalahan. Hal ini juga didukung oleh tiga argumen yang menjadi penekanan bahwasannya sahabat itu bisa sajatidak ‘*adil*, argumen tersebut yaitu: *pertama*, terjadi pengkritikan anatara satu sahabat dengan sahabt yang lian, bahkan salah satunya meninggikan seorang sahabat yang lain, seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ke orisinalitasannya tidak diterima oleh Sayiddah ‘Aisyah dan Ibn Abbas. *Kedua*, Ahmad Amin memiliki pandangan bahwasannya ada salah seorang sahabt yang meriwayatkan hadis melebihi dari batas wajar dalam meriwayatkan hadis,

yang mana kajian ini sering dikenal dengan kajaian *Ikhtisar al-Hadis*, sehingga muncul banyak kecurigaan terhadap periwayatan hadis tersebut sehingga muncul pandangan bahwasannya terjadi pemalsuaan hadis yang dilakuakn dengan secraa tidak sengaja, oleh sebab itu munculah pernyataan-pernyataan bahwasannya ada suatu kekeliruan dalam menyampaikan hadis yang tidak dapat dihindari, pernyataan seperti yang dijelaskan Ahmad Amin enitik beratkan kepada Abu Hurairah, mengapa Abu Hurairah dikarenakan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sangatlah banyak, yakni berjumlah 5374 hadis. *Ketiga*, pernyataan yangterakhir ini sangat bersingungan dengan para sahabat dan hal ini lah yang menjadikan AhmadAmin ragu akan ke'*adilan* para sahabata mengapa demikian, dikarenakan para sahabat sangatlah bersi keras tidak mempercayai sahabat satu dengan yang lain dapat dikatakan bahwasannya saling meragukan antara satu dengan satu yang lain, hal ini terjadi ketika salah seorang sahabat yang akan meriwayatkan atau menerima hadis, para sahabt yang lain akan meminta bukti bahwa hadis tersebut benar-benar dar Rasul, pembuktian tersebut harus dibuktikan secara jelas bahkan akan dilakukan sumpah agar bisa membuktikan hadis-hadis yang diriwayatkan benar adanya dari Rasul.

2. Pendapat Musthafa sendiri berbeda jauh dari Ahmad Amin yang tidak setuju dengan konsep *'Adalah as-Sahabah*, justru Musthafa al-Siba'i sangat menyetujui konsep tersebut dikarenakan Musthafa menggunakan dan menekankan pendapat para ulama, yang mana para ulama hadis yang lainnya beranggapan bahwasannya tidak ada cela bagi sahabat, hal itu dibuktikan dengan ketaatan para sahabat kepada Nabi, dan berhati-hatinya sahabat dalam menyampaikan apa yang disampaikan Rasul, apa yang di perbuat oleh Rasul, serta apa-apa yang dilihat para sahabat kegiatan sehari-hari Rasul disampaikan dengan hati-hati, selain itu para sahabat adalah orang yang berdampingan setiap hari dengan Nabi jadi kecil sekali kemungkinannya untuk nabi berbuat atau melakukan hal-hal yang tidak disukai Rasul bahkan yang dilarang Rasul. Anggapan seperti ini disetujui oleh Musthafa al-Siba'i terlihat pada salah satu karyanya yang mengkritik pandangan Ahmad Amin terhadap sahabat, selain itu Musthafa mempercayai hal tersebut karena telah banyak dalil aqli dan naqli yang menyatakan bahwasannya sahabat itu *'Adil*. Dari sinilah kritik Musthafa al-Siba'i terhadap Ahmad Amin dikemukakan hingga dibentuk satu karya oleh Musthafa al-Siba'i.

B. Saran

- Arief, Abdussalam. "Keadilan Sahabat dalam Periwiyatan Hadis", dalam, *Kajian Tentang al-Qura'an dan Hadis*, Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam fakultas Syar'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1996
- Arifin, H. Zainul, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: Al-Muna, 2013.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Metodelogi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Brown, Daniel. W, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, terj.Jaziar Radianti, Bandung: Mizan, 2000.
- Bugini, Burhan, *Metodelogi Penelitian Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Pers, 2001.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, Semarang: CV. As-Syifa', 1997.
- Ad-Dimsyaqi, Abu al-Fida al-Hafiz Ibn Kasir, *Ikhtisar Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989.
- Gibb, H.A.R (et.al). "Ahmad Amin" dalam, *The Encyclopedia of Islam*, Vol.I, Leiden: Ej. Brill, 1960.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi, 1997.
- Hasyim, Husain 'Abd Madjid, *Usul al-Hadis an-Nabawi*, Masir: Dar asy-Syuruq 1926.
- Hodgson, Marshall G.S, *The Venture Of Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Idri, Dkk, *Study Hadis*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Pers, 2017.
- Ismail, Syuhudi, *Metodelogi Penelitian Sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Binta, 1988.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Gema Insani Press, 1995.
- , “Kreteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan” dalam, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Juyboll, G.H.A, *Kontroversi Hadis di Mesir*, Terj. Jaziar Radianti, Bnadung: Mizan, 1999
- Kamil, Syukron, “Naqd al-Hadis: Metode Kritik Snad dan Matan” dalam Jurnal *Al-Huda*, Jakarta, 2000.
- Al-Kandihlawi, Muhammad Yusuf, *Hayat as-Sahaabah*, Mesir: Dar as-Salam, 1417 H/1995 M.
- Madjid, Nur Cholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Nasution, Harun (ed). *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalah al-Hadis*, Bandung: Al-Ma’arif, 1981.
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarata: Gaya Media Pratama, 1996.